

PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF MELALUI PENEKANAN PENDIDIKAN AFEKSI BERBASIS PAI TERHADAP SISWA KELAS VIII DI SMP N 3 PAGELARAN

Zakkia Amanah Billah¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
zakkiaamanahbillah@gmail.com

Kuliyatun²

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
kuliyatun1971@gmail.com

Nina Tisnawati³

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
ninaumiufaira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pengaruh globalisasi yang meruntuhkan moralitas bangsa. Pengaruh globalisasi sudah merajalela pada kalangan remaja. Ketika ancaman pengaruh negative semakin kuat, maka pertumbuhan karakter siswa akan menjadi terganggu. Pada kedua sisi, pemberian aspek kognitif dinilai cukup menghantarkan output anak didiknya dengan baik, padahal kenyataannya pemberian aspek afeksi dinilai lebih bisa membentuk kepribadian anak dengan baik. Hal ini yang memicu para pendidik untuk dapat menerapkan konsep dan strategi pembelajaran guna menunjang pembentukan karakter positif terhadap siswa. Dari latar belakang tersebut memberikan dorongan kepada penulis untuk dilakukannya penelitian dan observasi guna mengungkap pokok permasalahan mengenai bagaimana konsep dan strategi pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI di SMP N 3 Pagelaran.

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengambil latar di SMP N 3 Pagelaran. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter positif di SMP N 3 Pagelaran ialah sebagai berikut: 1) Konsep dasar pembentukan karakter positif siswa menggunakan bentuk keteladanan yang baik, pembiasaan sikap, dan pemberian hukuman kepada siswa. Sedangkan strategi yang dilakukan guru PAI adalah 1) menerapkan model konsiderasi, 2) menerapkan pembelajaran building model, dan 3) menggunakan strategi penilaian ditambah dengan pemberian materi pelajaran dengan penuh makna kehidupan, berdasarkan kisah-kisah nabi, tokoh-tokoh Islami dan pengalaman nyata yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Adapun dampak dari konsep dan strategi pembentukan karakter tersebut terhadap karakter siswa dinilai cukup baik. Nilai-nilai yang dimiliki yakni religius, jujur, toleransi, tanggungjawab, disiplin, kerja keras, cinta lingkungan dan sopan santun. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan permasalahan seperti belum maksimalnya ranah afektif pada beberapa siswa yang terdapat di kelas VIII, dikarenakan siswa belum memahami secara sempurna arti dari ranah afektifnya. Artinya, siswa hanya pintar dan menguasai ranah kognitif daripada afektifnya.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter Positif, Pendidikan Afeksi Berbasis PAI.*

ABSTRACT

This research is motivated by the influence of globalization which undermines the morality of the nation. The influence of globalization is rampant among teenagers. When the threat of negative influence is getting stronger, the growth of the student's character will be disrupted. On both sides, the provision of cognitive aspects is considered sufficient to deliver the output of their students well, when in fact the provision of affective aspects is considered more able to shape child's personality well. This is what triggers educators to be able to apply learning concepts and strategies to support the formation of positive character in students. PAI-based at SMP N 3 Pagelaran.

The type of research used by the researcher is descriptive qualitative research, taking the background at SMP N 3 Pagelaran. Data was collected by observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results showed that the formation of positive character in SMP N 3 Pagelaran are as follows: 1) The basic concept of positive character formation for students uses good examples, habituation of attitudes, and giving punishment to students. While the strategies used by PAI teachers are 1) applying the consideration model, 2) applying building model learning, and 3) using an assessment strategy coupled with the provision of subject matter with full meaning in life, based on the stories of prophets, Islamic figures and real experiences. based on the Qur'an and Hadith. The impact of the concept and strategy of character building on the character of students is considered quite good. The values possessed are religious, honest, tolerance, responsibility, discipline, hard work, love for the environment and good manners. In addition, this study found problems such as the affective domain was not maximized in some students in class VIII, because students did not fully understand the meaning of the affective domain. That is, students are only smart and master the cognitive rather than affective domains.

Keywords: *Positive Character Building, PAI-Based Affection Education.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, dampak globalisasi yang terjadi telah menyebabkan masyarakat Indonesia mengabaikan keutamaan pendidikan karakter bangsa. Faktanya, pendidikan karakter ialah suatu penegak bangsa yang sangat penting serta perlu untuk diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Sehingga banyaknya sumber musibah serta bencana yang meruntuhkan budi pekerti bangsa ialah terabaikannya pendidikan karakter (Wijayanti & Uswatun, 2019).

Selama ini dunia pendidikan dianggap minim keberhasilan dalam menjadikan generasi muda menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Theodore Roosevelt juga menyatakan, Mendidik seseorang secara

kecerdasan kognitif tidak selaras dengan kecerdasan moral aspek bisa memunculkan bahaya bagi masyarakat (Bhoki, 2017). Karakter bisa dikatakan semacam identitas seseorang untuk menjadikannya seorang pribadi yang berkualitas.

Sebagaimana pada ayat Al-qur'an surat Al-Mu'minun ayat 1-11 yang menjelaskan tentang pendidikan karakter Berikut Arti dari ayat tersebut : "(1) Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang yang khushyuk dalam shalatnya, (3) Serta orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan serta perkataan) yang tidak berguna, (4) serta orang yang menunaikan zakat, (5) serta orang yang memelihara kemaluannya, (6) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya

mereka tidak tercela, (7) Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina serta sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, (8) Serta (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah serta janjinya, (9) serta orang yang memelihara shalatnya, (10) Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (11) (yakni) yang akan mewarisi (Surga) Firdaus, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Mu'minun: 1-11).”

Pendidik maupun lembaga pendidikan harus sadar serta mampu mengatasi berbagai macam persoalan karakter di dalam masyarakat kita dengan berbagai strategi pembelajaran yang telah diupayakan dengan sebaik mungkin (Tutuk, 2015). Masalah ini tidak dapat dianggap ringan karena suatu bangsa akan menuju kehancuran jika anggota masyarakatnya tidak memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya. Jika masalah ini dibiarkan maka dikhawatirkanakan banyaknya fenomena kasus yang timbul akibat perilaku atau sikap yang menyimpang untuk kehidupan yang akan datang.

Peristiwa itu seolah mengukuhkan data survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) serta UNDP (*United Nations Development Program*), yang menuturkan bahwasanya sistem pendidikan di Indonesia berada di ranking terendah di wilayah Asia dari 12 Negara serta indeks pembangunan manusia yang terpuruk. Permasalahan tentang rendahnya moral anak disebabkan karena tidak adanya penekanan mengenai pemberian pendidikan afeksi di dalam proses pembelajaran sejak usia dini. Sehingga pendidikan kita dinilai telah kehilangan nilai-nilai keluhuran yang berimplikasi tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional. Padahal pemberian pendidikan karakter yang paling penting untuk membangun kepribadian serta kecerdasan emosi anak.

Dalam dunia pendidikan, pendidik seringkali melupakan penguatan pendidikan

afeksi bermuatan karakter terhadap siswanya. Pembelajaran ranah afektif ialah pembelajaran yang membangun nilai kejujuran, keutuhan, optimisme serta sifat-sifat positif ke diri peserta didiknya. Pendidikan afeksi seharusnya menjadi perhatian penting bagi pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk membangun kepribadian siswanya (Assidiqi, 2015).

Dalam pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan cara memberikan teori, melainkan disertai dengan praktek secara langsung. Sebab, karakter melekat dalam diri setiap manusia serta tergantung dari kemampuan manusia tersebut dalam Meningkatkan karakter yang dimiliki.

Upaya dalam pembentukan karakter positif dalam dunia pendidikan harus dengan adanya sejumlah usaha dari berbagai pihak yang berada di lingkungan sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Setidaknya ada bimbingan secara terus-menerus yang dilakukan oleh pihak sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran melainkan semua komponen yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Terlebih lagi dengan adanya kerjasama dari guru PAI akan lebih membantu dalam pembentukan serta penanaman karakter Islami siswanya.

Pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam lembaga pendidikan dikarenakan melihat sudah banyaknya bermacam-macam tingkah laku tidak terdidik yang sudah meracuni dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh suatu lembaga pendidikan bisa menjadi acuan atau alat penyesuaian diri serta pemanusiaan. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar dari berbagai masalah rusaknya moral yang ada di dalam dunia pendidikan kita.

Penerapan pendidikan karakter sebenarnya bukan melulu mengelola perseorangan, namun juga hubungan antar individu yang ada di pada lembaga
Copyright ©2022, Universitas Muhammadiyah Metro | 50

pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat, seperti keluarga, masyarakat luas, serta negara. Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam membangun aspek afeksi bermuatan karakter pada siswa akan dapat meningkatkan motivasi siswa serta keberhasilan pendidikannya.

Masalah pembentukan karakter serta penanaman karakter dalam dunia pendidikan bukanlah hal asing untuk kita dengar. Tidak terlepas dari sekolah SMP N 3 Pagelaran yang memiliki permasalahan karakter juga. Oleh karena itu, SMP N 3 Pagelaran memiliki visi serta misi dalam pembentukan karakter siswanya. Para pendidik mengupayakan serta Meningkatkan sistem pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan serta menumbuhkan kesadaran kritis bagi siswa serta sikap serta perilaku yang terbentuk secara Islami. Disamping itu, dengan adanya mata pelajaran agama Islam serta adanya guru PAI di sekolah akan dapat membantu memaksimalkan hasil pembentukan karakter positif bagi peserta didik.

Berdasarkan data pra survey yang telah didapat peneliti di SMP N 3 Pagelaran pada tanggal 11 Februari 2020 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami adanya pendidikan karakter serta belum memiliki karakter yang baik. Terkhusus kelas VIII yang belum memahami arti ranah afektifnya. Contohnya, cara berpakaian serta sikap kurang sopan kepada guru saat proses pembelajaran. Contoh lain ialah kurangnya kedisiplinan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab sebagai peserta didik.

Berdasarkan wacana permasalahan diatas, peneliti berpendapat bahwa permasalahan tentang pembentukan karakter siswa disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa akan ranah afektif serta kurangnya peran orangtua serta masyarakat dalam membantu terbentuknya karakter yang baik. Maka dari itu, sebagai pendidik dituntut untuk

bisa menyiasati atau membuat strategi dalam pembentukan karakter positif terhadap siswanya.

Proses pembentukan karakter juga wajib dilaksanakan secara berurutan yang mana mengaitkan aspek pengetahuan, perasaan, cinta serta tingkah laku dalam penerapannya. Dengan berbekal pembentukan karakter positif diharapkan guru mampu mengantarkan out put anak didiknya menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Sehingga pendidik khususnya guru agama sangat ditekankan untuk bisa berperan aktif Mempergunakan model strategi yang efektif serta inovatif dalam upaya pembentukan karakter yang bersifat positif sesuai dengan tujuan pendidikan. Melalui guru agama siswa diharapkan lebih bisa menjadikan dirinya sebagai insan yang religius, berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran”.

B. METODOLOGI

Pada penelitian ini peneliti mempergunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus ialah penelitian yang memusatkan pada kasus tertentu. Creswell menyatakan bahwa studi kasus (*Case Study*) ialah suatu model yang memfokuskan pada observasi dari suatu “sistem terbatas” pada suatu masalah ataupun berbagai masalah secara detail, dibarengi dengan pengambilan data secara intensif yang mengaitkan bermacam asal informasi dengan berbagai konteks (Rosyad, 2020).

Jenis penelitian pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini memiliki keunikan yang terdapat pada tujuannya, yakni memaparkan mengenai keseluruhan yang berhubungan dengan “Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran”.

Pada penelitian kualitatif deskriptif ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar atau lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang bisa dilihat serta bukan berupa angka-angka atau data statistik. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang bersumber pada filsafat positivisme, dipakai untuk mengamati pada keadaan obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan makna dibandingkan penyamarataan.

Objek penelitian bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini ialah para siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran yang bertempat di Jl. Raya Lugu Sari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Lampung.

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian ialah subjek darimana data didapatkan. Apabila peneliti memakai wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang memberi respon atau memberi jawaban pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis ataupun lisan (Arikunto, 2010).

Data ialah sumber yang paling utama dalam suatu penelitian untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga sumber data dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah penelitian. Data primer ialah data yang

diperoleh langsung dari sumber utama baik dari individu seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian yang dilaksanakan oleh peneliti. Data primer yang diperoleh peneliti dari penelitian di SMP N 3 Pagelaran berupa data wawancara yang meliputi wawancara dari kepala sekolah, guru wali kelas VIII, guru PAI, serta siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran serta tokoh masyarakat yang ada di lingkungan SMP N 3 Pagelaran, hasil observasi berupa dokumentasi, buku-buku, foto-foto, serta data narasumber.

Data sekunder ialah data penelitian yang didapatkan peneliti dengan cara tidak langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang sudah tertata terstruktur dalam arsip yang diterbitkan serta yang tidak diterbitkan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi; Profil, Visi serta Misi, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Keadaan Siswa, Sarana serta Prasarana di SMP N 3 Pagelaran, jurnal serta buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data ialah langkah penting dalam penelitian, sebab tujuan penelitian ialah memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentative, sebab pemakaiannya ditetapkan oleh kondisi problematika serta representasi data yang diperoleh.

Dalam pengumpulan data tentang Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran, maka peneliti Mempergunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Observasi ialah metode penelitian yang mempergunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi fokus pengamatan. Pengumpulan data dengan mempergunakan observasi partisipan yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui

Copyright ©2022, Universitas Muhammadiyah Metro | 52

proses strategi guru agama melalui penekanan pendidikan afeksi dalam pembentukan karakter positif terhadap siswa di SMP N 3 Pagelaran.

Wawancara ialah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan si informan untuk memperoleh suatu informasi. Tujuan peneliti mempergunakan metode wawancara ialah untuk mendapatkan hasil pengamatan secara langsung guna memaparkan suatu keadaan serta peristiwa tertentu guna mendapatkan data yang akurat. Pada penelitian ini, sasaran wawancara akan dilaksanakan kepada kepala sekolah, guru wali kelas VIII, guru agama Islam, serta siswa kelas VIII yang terlibat secara langsung di SMP N 3 Pagelaran serta tokoh masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

Dokumentasi ialah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang telah lalu. Dokumentasi dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto yang nantinya akan dipergunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Data dari dokumentasi sangat bermanfaat bagi penulis sebagai penguat informasi dalam penelitian. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan siswa dalam pembentukan karakter positif berbasis PAI, keadaan sekolah serta wawancara dari berbagai narasumber/ informan.

Analisis data merupakan proses mencari serta menata secara beraturan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, atau catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke beberapa kriteria, menguraikan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, membentuk ke dalam pola, memilah mana yang urgen serta yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingganya mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisa data dilaksanakan berawal dari penetapan

masalah, pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian kualitatif yang peneliti lakukan tentang pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI terhadap siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran, sebagai berikut : (1) Konsep Dasar Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan bisa dipaparkan bahwasanya konsep dasar pembentukan karakter siswa melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI terhadap siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran berjalan dengan baik walaupun penerapannya belum sempurna. Hal ini karena siswa-siswi di sekolah tersebut belum mampu mengaplikasikan ranah afektif dengan baik terkhusus kelas VIII.

Dalam memberikan suatu konsep dasar pembentukan karakter positif di SMP N 3 Pagelaran, seorang guru PAI mengamalkan beberapa metode diantaranya ialah : (a) Guru Sebagai Teladan. Keteladanan dalam pendidikan ialah metode yang paling efisien serta manjur dalam membangun anak secara, spiritual, sosial serta moral terutama di aspek pendidikan keagamaan. Karena pendidik ialah contoh yang tepat dalam penilaian anak didiknya, yang perilaku serta tingkah lakunya akan diikuti tanpa sadar, bahkan keteladanan itu akan menempel pada diri serta perasaannya. Karena dengan keteladanan, baik serta buruknya karakter anak didik akan terbentuk. Apabila pendidik memiliki sifat-sifat tercela maka ada kemungkinan anak akan mengikuti sifat-sifat tercela ini begitu pun sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di lapangan maka peneliti mendapatkan data diantara bentuk keteladanan

guru PAI yang dilakukan di SMP N 3 Pagelaran, antara lain mengerjakan sholat sunnah dhuha sebelum memulai KBM, mengajarkan siswa untuk berpakaian yang rapih, bertutur kata yang baik, datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, menjaga hubungan baik dengan berbagai pihak sekolah, dan mengajarkan untuk bersikap hormat-menghormati antara sesama teman atau dengan seorang yang lebih tua.

Pemberian teladan yang dilakukan guru PAI di SMP N 3 Pagelaran sudah diimplementasikan dengan baik sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Barlow bahwa “sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan atau *imitation* serta penyajian contoh perilaku atau *modeling*”.

(b) Mengamalkan Penyesuaian Sikap dalam Diri Siswa. Penyesuaian merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang guna membiasakan seorang individu untuk bersikap yang benar. Metode penyesuaian disamping dapat membangun sikap serta perilaku Islami (yang merupakan kecakapan afektif), juga berfungsi mempertahankan kecakapan afektif tersebut untuk tetap dimiliki oleh peserta didik.

Adapun penyesuaian sikap yang dilakukan oleh guru PAI bersama pihak sekolah meliputi aktivitas penyatuan sehari-hari (keteladanan, penyesuaian sikap, serta pemberian hukuman) serta aktivitas yang diprogramkan oleh sekolah, diantaranya sebagai berikut: Aktivitas penyatuan sehari-hari (keteladanan, penyesuaian, serta pemberian hukuman), yaitu membiasakan siswa berdo'a ketika akan memulai serta mengakhiri pelajaran yaitu dengan mengadakan do'a bersama sebelum serta sesudah pelajaran, membiasakan siswa untuk mengucap salam serta berjabat tangan ketika bertemu guru, membiasakan siswa memahami amalan-amalan baik, yaitu dengan cara membaca surat-surat pendek al-Qur'an,

membiasakan siswa melaksanakan sholat dhuha sebelum memulai pelajaran, memberi keteladanan kepada siswa untuk berpakaian yang rapih serta bertutur kata yang baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar tata tertib di sekolah.

(c) Aktivitas yang diprogramkan sekolah: Sholat dzuhur berjama'ah; membiasakan siswa untuk bershodaqoh, yaitu dengan cara mengadakan infaq setiap hari senin; menjaga kebersihan lingkungan; melakukan penanaman pohon; membayar zakat pada bulan ramadhan.

(d) Memberikan Hukuman Terhadap Siswa. Hukuman ialah tindakan yang berikan kepada anak dengan penuh kesadaran serta kesengajaan sehingga nya memunculkan kesedihan, supaya anak menyadari akan kesalahannya serta bertekad dalam hati tidak melakukannya lagi.

Adapun bentuk-bentuk hukuman siswa yang diimplementasikan oleh guru PAI di SMP N 3 Pagelaran, sebagai berikut: Untuk siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas akan diberikan hukuman berupa membaca surat-surat pendek al-Qur'an, membaca do'a sendiri di depan kelas, serta menuliskan surat Al-Fatihah; Untuk siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan diberikan hukuman berupa surat pernyataan yang ditandatangani oleh kedua orangtua; Untuk siswa yang tidak mengerjakan PR, akan diberikan hukuman berupa menyapu halaman kelas.

(e) Menjalani Komunikasi yang Baik dengan Berbagai Pihak. Adanya bentuk kerjasama dalam komunikasi yang baik antara guru PAI, pihak sekolah, serta orangtua akan berpengaruh besar dalam proses pengembangan karakter anak. Komunikasi yang baik antara guru agama di sekolah dengan orangtua wali murid sangatlah penting dilakukan untuk Meningkatkan sikap keagamaan si anak.

Adapun bentuk kerjasama guru PAI yang telah dilakukan di SMP N 3 Pagelaran, antara lain: Menetapkan hari senin untuk aktivitas infaq. Hal ini diajukan guru PAI dengan persetujuan oleh pihak sekolah serta orangtua siswa; Mengadakan silaturahmi kunjungan rumah terhadap siswa yang tidak memiliki perubahan setelah ditegur. Hal ini merupakan bentuk kerjasama antara guru PAI bersama pihak sekolah yang disetujui oleh kepala sekolah.

(2) Strategi Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran. Strategi ialah suatu definisi terbaru dalam psikologi kognitif yang mempunyai definisi procedural mental yang bentuknya susunan langkah yang membutuhkan jatah berupa usaha yang bersifat kognitif serta senantiasa dipengaruhi oleh pilihan kognitif atau kesanggupan siswa belajar.

Strategi pembelajaran afeksi bermuatan karakter dibagi menjadi dua macam: Pertama, strategi pembelajaran afeksi berbasis model barat. Kedua, strategi pembelajaran afeksi berbasis Islam. Dalam strategi pembelajaran afeksi bermuatan karakter berbasis barat terdapat beberapa model yang diimplementasikan oleh guru PAI, yaitu: model konsiderasi, model pengembangan kognitif, serta model mengklarifikasi nilai (VCT).

Adapun strategi pembentukan karakter islami, yaitu mempergunakan pemahaman, mempergunakan penyesuaian, mempergunakan keteladanan. Dalam pemberian strategi tersebut, guru PAI tidak lupa menggunakan teknik penyampaian materi yang mengaitkan dengan pembelajaran penuh makna yaitu pengajaran yang menghubungkan dengan kisah-kisah inspirasi dari nabi, seorang tokoh Islam, serta pengalaman-pengalaman yang nyata.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan *Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI* yang ada pada bagian pembahasan, penulis dapat memperoleh kesimpulan Konsep dasar guru PAI dalam pembentukan karakter positif pada siswa terdapat 3 macam, yaitu Guru berperan sebagai contoh/teladan yang baik, Mengamalkan penyesuaian sikap dalam diri siswa. Tujuannya agar siswa terbiasa berperilaku baik serta menjauhi perilaku buruk yang melewati norma agama maupun sosial, dan Memberikan hukuman kepada siswa. Hukuman bertujuan agar siswa tidak akan lagi mengulangi kesalahannya lagi. Namun yang perlu diingat oleh seorang pendidik atau tenaga kependidikan bahwa pemberian hukuman haruslah bersifat mendidik.

Strategi dalam pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi ialah suatu rencana dalam pembentukan karakter yang baik melalui penekanan pada segi sikap atau perilaku peserta didik. Adapun strategi pembentukan karakter positif yang diimplementasikan SMP N 3 Pagelaran, berupa mempergunakan strategi pembelajaran konsiderasi dimana siswa didukung untuk lebih peka, lebih perhatian kepada orang lain sehingganya mereka bisa dengan mudah berbaur, bersosialisasi serta hidup damai dengan orang lain. Mempergunakan strategi pembelajaran *building model* yaitu untuk Meningkatkan kedewasaan cara berfikir pemikiran tentang nilai-nilai kehidupan. Mempergunakan strategi penilaian yaitu pendekatan mendidik dengan mempergunakan pertanyaan ataupun rangkaian tindakan penilaian serta membantu siswa memahami keterampilan menilai dalam aspek kehidupan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Assidiqi, H. (2015). Membentuk karakter peserta didik melalui model pembelajaran search, solve, create, and share. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1)*, 45-55.
- Bhoki, H. (2017). PERAN KATEKIS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik, 2(1)*, 70-85.
- Rosyad, A. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam dalam Kurikulum Pembelajaran SMK. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 5(1)*, 101-15.
- Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter.
- Wijayanti, C. P., & Uswatun, A. T. (2019, July). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 16-26).